

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini, masyarakat telah banyak mengembangkan usaha ataupun bisnis untuk mendukung perekonomiannya. Menurut *Skinner (1992)* bisnis adalah pertukaran barang, jasa atau uang yang saling menguntungkan atau memberikan manfaat. Sudah tidak asing lagi jika bisnis ini dilakukan di lingkungan kerabat dari mulai teman, sahabat juga keluarga. Di Indonesia telah didominasi oleh bisnis keluarga yaitu lebih dari 95% (survei Kantor Akuntansi Publik asal Amerika Serikat *Price Waterhouse Cooper*). Definisi perusahaan keluarga (*family firm*) yaitu perusahaan yang dibangun, dimiliki, dikontrol, dandijalankan oleh sekelompok orang yang memiliki hubungan darah atau pernikahan dan memiliki mayoritas saham suatu perusahaan.

Menurut *James (1999)* dalam *Chaterine (2017)*, perusahaan keluarga memiliki beberapa kelebihan dalam memiliki sudut pandang jangka panjang terhadap bisnisnya sehingga menghasilkan return yang lebih baik bagi perusahaan. Perusahaan keluarga dianggap cenderung lebih berhati-hati dalam melihat fluktuasi harga saham dan kelangsungan jangka panjangnya dan lebih bebas dalam bertindak menghadapi masalah yang ada, seperti misalnya memperkecil masalah yang ada atau memakai cara tertentu dalam usaha. Kelebihan lainnya adalah mayoritas saham kepemilikannya berada di tangan keluarga, sehingga mereka mandiri dalam menentukan kebijakan dan keuntungan. Sehingga

semangat membangun perusahaan lebih tinggi yang berdampak positif pada profit yang terus meningkat. Kultur perusahaan yang mengadopsi kultur keluarga juga memberikan kemudahan untuk membangun dan mentransfer *knowledge of business*. Umumnya keluarga yang memiliki perusahaan menganggap bahwa perusahaan merupakan aset yang wajib diwariskan antara generasi ke generasi selanjutnya sehingga investasi yang dilakukan akan berorientasi jangka panjang (Casson, 1999). Perbedaan yang paling penting adalah bahwa bisnis keluarga lebih dipusatkan pada keinginan untuk melindungi anggota keluarga, sedangkan perusahaan profesional cenderung lebih baik kinerja antar prinsipal dan agen.

Teori agensi membahas tentang hubungan antara dua orang, prinsipal dan agen yang membuat keputusan demi kepentingan prinsipal. Hubungan agensi dapat ditemukan baik dalam perusahaan keluarga (manajer dan bawahan) maupun dalam keluarga yaitu orang tua dan anak (Soedibyo, 2012). Dalam perusahaan keluarga biasanya dapat terlihat dari ada tidak anggota keluarga yang memiliki jabatan di jajaran *top management* perusahaan. Menurut Fama & Jensen (1983) dalam tulisan Layyinaturobaniyyah *et al.* (2014) menyatakan bahwa perusahaan keluarga dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan masalah keagenan sehingga hal ini dapat mempengaruhi atau mungkin dapat menghilangkan *agency cost*. Perusahaan yang kepemilikannya terkonsentrasi dan cenderung menghilangkan konflik antara pemegang saham dan manajer akan menambah nilai perusahaan tersebut.

Bisnis keluarga sangat menarik dijadikan topik terkait ada mitos yang sering berkembang jika “generasi pertama dalam bisnis ini berfungsi untuk membangun, generasi kedua menikmati hasilnya kemudian generasi ketiga sebagai pihak yang menghancurkan bisnis keluarga”. Menurut Nasbitt & Abburdene (1992) persentase keberhasilan bertahan perusahaan keluarga hanya 30%, karena perusahaan tersebut biasanya berhenti setelah pendirinya meninggal. Kenyataan tersebut terjadi karena tantangan yang semakin besar dan kurangnya persiapan dalam perencanaan suksesi (*succession plan*). Di beberapa negara maju yang memiliki bisnis canggih dan mapan ternyata hanya sebagian kecil yang memiliki perencanaan suksesi, selain itu adalah warisan (Susanto, 2007). Perencanaan suksesi yang buruk menjadi salah satu alasan utama perusahaan keluarga tidak mampu bertahan dalam jangka panjang. Umumnya pendiri memegang kekuasaan di perusahaan dalam kurun waktu yang lama dan pergantian pemimpin cenderung jarang dilakukan. Suksesi dalam perusahaan keluarga harus didasarkan pada kesadaran dirinya bahwa suatu saat dia harus melepas jabatan dan kepemimpinan akan berpindah tangan. Ciri utama perusahaan keluarga adalah kepemilikan dan keterlibatan yang signifikan dari keluarga dalam manajemen.

Anggota keluarga secara tidak langsung akan mengantisipasi bahwa kepemimpinan (*leadership*) dan pengawasan keluarga (*family control*) akan diteruskan pada generasi selanjutnya. Kepemimpinan dalam generasi pertama perusahaan keluarga biasanya menjalankan perusahaan secara informal dan tidak terlalu menyukai struktur. Kemudian pada generasi selanjutnya mengarah ke

kepemimpinan yang lebih profesional atau bahkan diisi oleh tim yang bukan bagian dari keluarga. Lebih lanjut, jiwa kepemimpinan generasi penerus bahkan dilatih sejak mereka masih kecil, misalkan anak dikenalkan menjaga toko dan belajar menjadi kasir. Hal inilah yang menumbuhkan jiwa kepemimpinan yang kuat karena tumbuh dari dasar seperti pendiri perusahaan. Kecenderungan tumbuh dari dasar membuat pihak keluarga yang notabene akan memimpin perusahaan menjadi lebih paham duduk permasalahan yang terjadi di lapangan. Komposisi pihak keluarga dalam direksi kemungkinan juga memiliki pengaruh bagi perusahaan dalam hal ini yaitu profitabilitas.

Family control (kepemilikan keluarga) merupakan ada atau tidak control keluarga dalam perusahaan dengan kepemilikan minimal 10% sebagai pemegang saham (Barontini & Caprio, 2006; Maury, 2006; Siregar & Utama, 2008). Namun, terkadang *family control* yang bertujuan untuk mengawasi perusahaan justru menimbulkan masalah baru. Dalam penelitian Caroline (2014), Lidia (2014) mengungkapkan bahwa *family control* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Ismail & Mahfodz (2009) menurutnya bahwa ada keterikatan emosional dengan masalah keluarga akan mengurangi tujuan perusahaan terhadap ekonomi, seperti nepotisme, perselisihan internal dan *spoiled child syndrome* (Kets, 1993). Akan tetapi *family control* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan dalam perannya terhadap perusahaan keluarga. (Elsa & Juniarti, 2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *family control* justru berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Pedoman Umum *Good Corporate Governance* (2006) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh dalam pengelolaan perusahaan. Kedudukan masing-masing anggota dewan adalah setara. Pasal 1 angka 5 UU No. 40 Tahun 2007 adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik dalam maupun luar pengadilan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan.

Namun literatur yang membahas *family control* yang mempengaruhi kinerja operasional sehingga berdampak pada profitabilitas masih sangat terbatas. Kemudian tidak konsistennya beberapa penelitian tentang pengaruh *family control* terhadap profitabilitas juga menjadi alasan mengapa penelitian tersebut menuntut untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini akan membahas tentang pengaruh *family control* dan komposisi direksi dalam keluarga terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur Indonesia yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menarik karena perusahaan keluarga adalah area penelitian yang menjanjikan karena beberapa penelitian baik di dalam maupun luar negeri belum memiliki temuan yang konsisten (Morck & Yeung, 2003). Kemudian bisnis keluarga memiliki peranan penting dalam peningkatan ekonomi negara namun kurang banyak diteliti dibandingkan objek lainnya dan berguna bagi pihak eksternal dalam pembuatan keputusan. Selanjutnya karakteristik perusahaan keluarga yang harus melindungi keluarga sekaligus menjaga hubungan dengan pemegang saham minoritas. Sebagai pembeda dari penelitian sebelumnya yaitu

penelitian ini melihat *family control* dari persentase saham mayoritas minoritas dan juga dari sisi komposisi keluarga dalam dewan direksi perusahaan.

1.2. Perumusan Masalah

Perusahaan keluarga di Indonesia memiliki peranan penting bagi perekonomian negara karena menciptakan banyak lapangan pekerjaan, menumbuhkan iklim kewirausahaan, dan menguatkan Indonesia dalam percaturan perekonomian global. Perlu diketahui bahwa perusahaan keluarga juga membentuk suatu pasar yang unik, dimana kepemilikan modal sangat terpusat dan kontrol terhadap perusahaan dilakukan oleh pihak keluarga (Soedibyo, 2012). Di dalam perusahaan keluarga umumnya pemilik juga berperan sebagai manajer sehingga dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan *agency problem*. Hal tersebut dapat mengoptimalkan kinerja perusahaan sehingga berdampak baik pada profitabilitas yang memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. *Family control* memiliki dampak yang cukup besar dalam keberadaan perusahaan keluarga, akan tetapi masih ada tidak konsistennya pengaruh *family control* terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan dengan hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *family control* terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan dengan variable control ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan *leverage*. Berdasarkan uraian tersebut masalah yang menjadi gagasan pokok penelitian ini yaitu:

- 1) Apakah kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan?

- 2) Apakah direksi keluarga berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh dari kepemilikan keluarga terhadap profitabilitas perusahaan.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh dari direksi keluarga terhadap profitabilitas perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

- 1) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literature bagi perusahaan, sebab di dalam penelitian ini menyajikan bukti empiris yang telah dianalisa bagaimana pengaruh kepemilikan dan direksi keluarga terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

- 2) Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat memberikan ukti yang dapat dimanfaatkan untuk membangun kepustakaan yang merupakan informasi tambahanyang berguna bagipembaca mengenai pengaruh kepemilikan dan direksi keluarga terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang telah

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dan juga menjelaskan aplikasi teori keagenan dalam perusahaan keluarga di Indonesi.